

## SISINGAAN: EKSPRESI PEMBERONTAKAN MELALUI SENI

*Samsul Alam<sup>1</sup>, Alia Putri Samara<sup>2</sup>, Muhammad Andhara Ezra Adhisafidyy<sup>3</sup>,  
Muhammad Luthfi<sup>4</sup>, Regina Salma Nabiela<sup>5</sup>*

S1 Desain Komunikasi Visual, Universitas Telkom, Hegar Asri Residence Blok D  
No. 8, Jl. R. A. A. Wiranatakusumah, Baleendah, Kabupaten Bandung, 40375,  
Indonesia  
Email: samsulalam@telkomuniversity.ac.id

### ABSTRAK

Kesenian sisingaan dalam konteks budaya merupakan bagian penting dan tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan masyarakat Jawa barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesenian sisingaan dan menganalisis ekspresi pemberontakan dalam kesenian sisingaan. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan telaah dokumen atau dokumentasi. Tahapan analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Bentuk visual sisingaan yaitu boneka singa yang diusung oleh empat orang, boneka singa dinaiki oleh satu atau dua orang anak, boneka sisingaan yang telah diduduki kemudian diangkat oleh pemain sambil diiringi musik dan bergoyang sesuai irama musiknya. Kesenian sisingaan merupakan wujud ekspresi rasa benci, kekecewaan dan upaya pemberontakan terhadap penjajah. Ekspresi rasa benci diwujudkan dalam bentuk sisingaan. Sisingaan disimbolkan sebagai penjajah Belanda dan Inggris. Kedua penjajah ini telah menindas rakyat yang dianggap bodoh dan miskin. Masyarakat berharap agar suatu saat nanti generasi muda harus bangkit berjuang untuk mengusir penjajah dari tanah air agar masyarakat bisa menikmati kehidupan yang damai dan sejahtera. Sisingaan merupakan salah satu sarana perjuangan untuk melepaskan diri dari cengkeraman penjajah. Melalui bentuk perlawanan seperti ini, meminimalisir jatuhnya korban jiwa di kalangan masyarakat. Para penjajah tidak tersinggung ataupun terusik namun merasa bangga menyaksikan sisingaan, dikarenakan simbol kebesaran mereka (singa) elah dijadikan sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat.

**Kata kunci:** *ekspresi, pelestarian, pemberontakan, seni, sisingaan,*

### PENDAHULUAN

Jawa Barat dikenal sebagai salah satu provinsi yang telah menghasilkan berbagai macam karya seni tradisional yang cukup terkenal di Indonesia, salah satu hasil karya seni yang dimaksud adalah sisingaan. Sisingaan adalah bentuk kesenian tradisional yang lahir pertama sekali di Kabupaten Subang (Rachmawaty, 2013), kemudian berkembang ke daerah-daerah lain di Jawa Barat seperti Kabupaten Bandung Barat (Khaeni et al., 2023), Kabupaten Bandung dan Kota Bandung (Nurqaidah et al., 2022), Kabupaten Karawang hingga Kabupaten Tasikmalaya (Lestalu et

al., 2022). Sisingaan mempunyai ciri khas sepasang boneka singa atau hewan yang menyerupai singa.

Keberadaan sisingaan dalam masyarakat adalah salah satu bentuk pengakuan secara kolektif atau kesepakatan dari anggota masyarakat dalam berkesenian yang berpedoman pada norma-norma sosial atau tata nilai sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat (Witriani et al., 2019). Sisingaan adalah salah satu kesenian tradisional yang eksis dan berkembang cukup lama dalam lingkungan masyarakat Jawa Barat. Sisingaan kini telah menjadi milik bersama dan harus

dilestarikan secara bersama-sama pula oleh masyarakat yang terikat akan adat istiadat, aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Junaedi et al., 2017). Dapat dikatakan bahwa sisingaan merupakan salah satu hasil karya seni yang telah membudaya di Jawa Barat serta harus tetap dilestarikan.

Kesenian sisingaan dalam konteks budaya merupakan bagian penting dan tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan masyarakat Jawa barat. Dalam pandangan masyarakat awam, seringkali masyarakat mengartikan kebudayaan adalah kesenian. Kesenian dalam konteks kebudayaan adalah bentuk ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (P, 2015). Seni merupakan salah satu elemen penting dalam kajian kebudayaan. Seni merupakan ekspresi etik dan etika dalam bentuk lahir dan batin yang diaplikasikan melalui elemen kreativitas dan melahirkan sebuah bentuk seni (Kumalasari & Marzam, 2020). Motivasi utama masyarakat dalam melestarikan kesenian sisingaan adalah salah satu bentuk usaha untuk memperkuat keunikan sebagai desa wisata berbasis budaya. Melalui sisingaan, masyarakat berharap dapat memajukan desa dan juga melestarikan kebudayaan Sunda (Nurazizah & Darsiharjo, 2018).

Sisingaan merupakan seni pertunjukan yang berbentuk tarian di atas tandu yang di atasnya terdapat boneka yang berbentuk singa, pada umumnya sisingaan digunakan untuk pawai (arak-arakan) atau pada acara khitanan (Hellman, 2006) (Witriani et al., 2019). Sisingaan dimainkan pada siang hari, bentuk penyajiannya adalah dengan cara arak-arakan atau pawai berkeliling kampung pada saat acara khitanan atau perayaan lainnya. Lamanya pertunjukan sisingaan biasanya memakan waktu cukup lama, tergantung rute yang di pilih untuk jalur pawai sisingaan. Selain dalam upacara khitanan, sisingaan saat ini juga ditampilkan dalam peristiwa-peristiwa atau upacara resmi yang bersifat lokal maupun nasional. Namun demikian, sisingaan memang lebih sering ditampilkan untuk menghibur anak kecil yang akan dikhitan atau disunat (Junita & Sidiq, 2017).

Sisingaan adalah salah satu bukti nyata dari kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai filosofis tinggi dalam kesenian. Kearifan lokal ini dapat disaksikan dalam bentuk seni pertunjukan sisingan yang berjenis arak-arakan atau pawai. Bentuk pawai adalah salah satu ciri khas kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat agraris/pertanian. Selain itu, juga terlihat dalam instrumen pengiring dan gerak tari yang digunakan. Bahkan latar belakang lahirnya sisingaan ini erat kaitannya dengan nilai-nilai patriotisme, sehingga gerak tari dan irama dalam pertunjukan bersifat dinamis (Rachmawaty, 2013).

Saat ini, sisingaan lebih dipahami dan dimaknai sebagai salah satu hiburan rakyat karena disajikan atau dipertunjukan engan cara berkeliling kampung ketika ada acara hajatan dari warga masyarakat seperti khitanan, pelantikan pejabat desa, resepsi pernikahan dan acara-acara lainnya (Darmawan et al., 2016). Sisingaan yang sudah diterima oleh masyarakat setempat, nasional maupun internasional, dikuatirkan akan hilangnya nilai-nilai orisinalitas akibat dampak dari gobalisasi sehingga asimilasi kebudayaan tidak terhindarkan. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu kajian sebagai salah satu upaya pelestarian atau konservasi terhadap kesenian sisingaan yang memiliki nilai-nilai filosofis.

## METODE

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang menempatkan pengamat untuk melihat fenomena secara nyata (Denzin & Lincoln, 2005). Desain penelitian kualitatif tidak memiliki bentuk yang baku, dan tidak ada kesepakatan baku mengenai desain penelitian kualitatif (Creswell, 2015). Objek kajian dalam penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan bentuk dan perkembangan kesenian sisingaan; dan; 2) menganalisis nilai-nilai ekspresi pemberontakan yang terkandung dalam kesenian sisingaan.

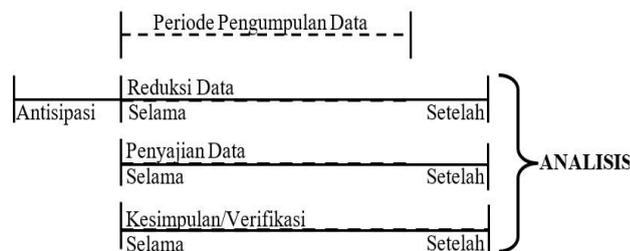
Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, bentuk data penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selain itu berupa

data tambahan dalam bentuk dokumen, foto dan data statistik (Sumaryanto F., 2007). Keistimewaan informasi kualitatif adalah “kesempurnaan dan kedalaman” mempunyai potensi yang kuat dalam mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang sangat kompleks (Miles & Huberman, 1994).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui; 1) observasi di lingkungan masyarakat dan bentuk kesenian sisingaan. Dalam proses observasi, peneliti menggunakan alat bantu rekam visual (kamera digital) untuk menjembatani keterbatasan panca indera peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan; 2) Wawancara untuk mengetahui berbagai data yang tersembunyi dengan narasumber yang mengetahui kesenian sisingaan; 3) pengumpulan data dokumen berupa data penelitian mengenai keberadaan dan teks yang berkaitan dengan kesenian sisingaan.

Validitas data adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam suatu kegiatan penelitian agar memiliki kredibilitas yang tinggi (Sugiyono, 2009). Uji kredibilitas data menggunakan triangulasi dan tinjauan informan. Data dianalisis dengan cara; 1) reduksi; 2) penyajian data, dan; 3) kesimpulan/verifikasi, yaitu interpretasi terhadap data berdasarkan masing-masing tema sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan *flow model analysis* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994) seperti pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk dan Perkembangan Kesenian

### Sisingaan

Sisingaan pertama sekali muncul pada tahun 1812 ketika Subang masih dikuasai oleh Belanda. Wilayah Subang saat itu dijadikan kawasan perkebunan yang dikelola oleh perusahaan P & T Lands (Pamanoekan en Tjiasemlanden), dan pada saat yang sama, wilayah Subang juga dikuasai oleh Inggris, sehingga wilayah Subang dibagi dalam dua kekuasaan yaitu politik dan ekonomi, secara politik dikuasai oleh Belanda dan perekonomian dikuasai oleh Inggris. Dari kedua negara inilah masyarakat Subang mengenal singa, karena kedua negara ini menggunakan gambar singa sebagai simbol-simbol kebesaran (Rachmawaty, 2013).

Ada dua alasan yang melatarbelakangi lahirnya sisingaan yaitu; 1) sebagai sindiran dan simbol perlawanan kepada penjajah; 2) sebagai bentuk apresiasi kepada P.W. Hofland karena telah sukses mengembangkan wilayah Subang dan masyarakatnya (Junaedi et al., 2017). Dengan kata lain, sisingaan sebagai salah satu bentuk seni tradisi adalah sarana ekspresi ataupun sarana kritikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Suatu proses perjalanan kehidupan seseorang bisa menjadi referensi datau sumber ide dalam menghasilkan suatu karya seni (Mardiansyah & Precillia, 2021).

Bentuk sisingaan adalah berupa boneka singa yang dinaiki oleh satu atau dua orang. Boneka singa yang dinaiki tersebut kemudian diusung oleh para pemain sambil bergoyang sesuai iringan musik. Sisingan merupakan bentuk kesenian yang bersifat kolektif sehingga menuntut para pemainnya agar memiliki keterampilan yang mumpuni dalam memainkan sisingaan. Para pemain juga dituntut untuk memiliki stamina yang prima agar kuat dalam menggotong sisingaan. Gerakan tarian harus dilakukan secara berkelompok agar terlihat kompak dan rapi.



Gambar 2. Kesenian Sisingaan

Sisingaan pada zaman dahulu dibuat secara sederhana, bagian muka atau kepala singa dibuat dari kayu yang ringan seperti kayu albasia atau randu, rambut singa dibuat dari daun kaso atau daun pinus. Badan singa dibuat dari anyaman bambu (*carangka*) yang besar dan ditutupi dengan karung goni (karung *kadut*), atau dibuat dari kayu gelondongan. Usungan atau tandu singa dibuat dari bambu agar mudah dipikul oleh empat orang. Proses pembuatan sisingaan dikerjakan secara bergotong royong oleh masyarakat setempat.

Penggotong sisingaan berasal dari warga masyarakat setempat, dikarenakan pada saat itu belum terbentuknya sanggar atau grup kesenian sisingaan. Gerakan tari dalam sisingaan masih sederhana sekali serta dilakukan secara spontan, tetapi tidak menghilangkan gerakan-gerakan yang mempunyai makna heroic dan patriotisme, atau gerakan-gerakan yang melambangkan keberanian ketika menghadapi musuh. Gerakan-gerakan yang ditampilkan saat pertunjukan sisingaan adalah menendang, melompat, *mincid*, dan dorong sapi. Busana atau pakaian yang dikenakan oleh para pengusung sisingaan masih sama dengan masyarakat setempat pada umumnya yaitu mengenakan *kampret*, *pangsi* dan *iket*.

Pertunjukan sisingaan diawali dengan penyampaian kata sambutan oleh pemimpin kelompok. Setelah penyampaian kata sambutan, anak kecil yang akan dikhitam atau tokoh masyarakat yang akan diarak, dipersilakan untuk menaiki boneka singa. Kemudian, instrumen musik pengiring

ditambah dengan dengan irama yang dinamis sebagai tanda dimulainya pertunjukan sisingaan. Selanjutnya, delapan orang mulai menggotong dua boneka singa (satu boneka digotong oleh empat orang).

Sang pemimpin akan mulai memberikan aba-aba supaya dimulainya gerakan secara bersamaan setelah para penggotong singa telah siap. Gerakan-gerakan bersifat akrobatik yang cukup menebarkan mulai ditampilkan. Gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh para penggotong singa adalah *mincid*, *igeul ngayun glempang*, *pasang/kuda-kuda*, *padungdung*, *gugulingan*, *bangkaret*, *masang*, *sepakan dua*, langkah mundur, *ewag*, *kael*, *jeblang*, *depok*, *solor*, *sesenggehan*, *genying*, *putar taktak*, *nanggeuy singa*, *ngolecer*, *angkat jungjung*, *lambang*, *nincak rancatan*, *pasagi tilu*, *melek cau*, dan *kakapalan*. Pertunjukan sisingaan dilakukan sambil berkeliling kampung atau desa dan kembali lagi ke tempat semula yang menandakan telah berakhirnya pertunjukan sisingaan.

Kesenian sisingaan terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Besarnya antusias masyarakat terhadap kesenian sisingaan yang ditandai dengan banyaknya bermunculan kelompok-kelompok atau grup kesenian sisingaan sebagai salah satu bentuk konservasi budaya (Putri et al., 2021). Antusiasme masyarakat terhadap kesenian sisingaan tercermin dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang memfasilitasi kesenian sisingaan ini seperti dalam resepsi pernikahan, upacara khitanan serta kegiatan-kegiatan lainnya, baik sebagai pembuka maupun penutup kegiatan. Perubahan dalam tujuan penyajian sisingaan merupakan dampak dari adanya perkembangan zaman sehingga penyajian sisingaan harus disesuaikan dengan lingkungan sosial masyarakat agar tetap bertahan (Dewi et al., 2015) (Junaedi et al., 2017).

Awal mula munculnya kesenian sisingaan dalam berbagai kegiatan ritual masyarakat yaitu pada acara khitanan, lalu berkembang ke kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya. Anak laki-laki yang akan dikhitam, dihibur terlebih dahulu dengan cara diarak keliling

kampung menggunakan sisingaan. Anak laki-laki yang akan disunat didudukkan di atas boneka sisingaan. Dalam proses pengarakannya, diiringi dengan instrumen musik yang sederhana seperti *dog-dog*, kendang, *kempul*, *kecrek* (dengan pola tabuh), dan gerakan sederhana seperti pencak silat, dan gerakan improvisasi lain yang bersifat spontan (tidak terencana). Saat itu, belum ada gerakan baku bagi pengusung sisingaan, masih bersipat helaran atau berjalan secara biasa, selain itu, kostum yang digunakan masih pakaian yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat.

Secara nasional, sisingaan mulai diperkenalkan tahun 1968 saat menyambut kedatangan Presiden Soeharto dalam rangka hari Krida tani di Balanakan. Sejak saat itu, sisingaan mulai ditampilkan dan difungsikan sebagai salah satu seni pertunjukan untuk menyambut kedatangan tamu kehormatan. Unsur ketuk *tilu* dan gerakan silat sudah mulai dimasukkan, selain itu juga adanya penambahan instrumen musik yaitu dua gendang *indung* (gendang besar), satu gendang kecil (*kulanter*), terompet, tiga buah ketuk, gong kecil (*bende*) serta *kecrek*. Visualisasi boneka singa juga mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Sejak tahun 1971, kesenian sisingaan mulai ditampilkan dalam berbagai *event* besar seperti Jakarta Fair. Selanjutnya tahun 1972 dan 1973, sisingaan ditampilkan di Istana Bogor juga dan Istana Negara Jakarta. Pada tahun 1981, sisingaan menjadi duta seni Indonesia dalam kompetisi seni-seni dunia di Hongkong dan menjadi juara pertama. Tahun 1991, atas permintaan Panitia Acara Terjun Payung Internasional di Jakarta, kesenian sisingaan tampil pada acara tersebut. Karena kesenian sisingaan mendapat perhatian dari kalangan masyarakat baik lokal, nasional maupun internasional, sehingga Pemerintah Daerah, setiap tahun rutin mengadakan festival sisingaan. Bisa dikatakan bahwa sisingaan saat ini bukan hanya milik masyarakat Subang, namun telah, tapi telah menjadi milik masyarakat Jawa Barat.

Penyebutan sisingaan berbeda-beda di

berbagai daerah yang ada di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan adanya penyesuaian dengan apa yang dilihat dan didengar oleh masyarakat dalam suatu daerah. Masyarakat Subang bagian utara mengenal sisingaan dengan istilah pergosi atau persatuan gotong sisingaan. Ada daerah yang memang menyebut sisingaan dengan istilah “sisingaan”, ada yang menyebutnya dengan istilah *odong-odong*, kuda depok, *citot*, kuda *ungkleuk*, kukudaan, kuda singa serta singa depok.

Tanggal 5 Januari 1988, para seniman sisingaan mengadakan seminar kesenian sisingaan. Hasil seminar ini merekomendasikan bahwa hanya ada satu penyebutan nama kesenian ini yaitu kesenian sisingaan. Rekomendasi lainnya adalah bahwa sepasang singa melambangkan dua penjajah, kekuatan, kekuasaan serta pengusung singa melambangkan kebodohan dan kemiskinan.

### Ekspresi Pemberontakan dalam Sisingaan

Masyarakat Subang yang pada saat itu mendapatkan tekanan dari kedua negara penjajah yaitu Belanda dan Inggris secara politis, ekonomis, sosial, dan budaya, tidak tinggal diam, masyarakat melakukan perlawanan, salah satu bentuk perlawanan masyarakat Subang terhadap penjajah-penjajah tersebut diwujudkan dalam salah satu karya seni yaitu seni pertunjukan sisingaan (Lestaluhu et al., 2022). Bentuk penyajian sisingaan mengandung *silib* (pembicaraan yang tidak langsung pada maksud dan tujuan), *sindir* (ironi atau hal yang berbeda dengan kenyataan), *siloka* (kiasan atau perlambangan), *sasmita* (cerita yang mengandung makna). Oleh karena itu, masyarakat Subang leluasa mengungkapkan atau mewujudkan ekspresi perasaan mereka secara tersirat melalui sindiran, perumpamaan realitas pada saat itu melalui sisingaan (Nurqaidah et al., 2022). Dapat dikatakan bahwa sisingaan merupakan bentuk ekspresi pemberontakan melalui seni.

Istilah nama Sisingaan ini berasal dari patung Singa yang digunakan dalam kesenian ini. Dua patung singa ini melambangkan dua negara penjajah ini yang menonjolkan singa.

Patung singa di ditampilkan dengan penuh keangkuhan sebagai penggambaran kesombongan dan kepongahan para penjajah. Sorot mata singa yang tajam terbuka lebar, kuku-kuku singa yang runcing kelihatan mencengkeram. Nama sisingaan ini juga memiliki arti keganasan atau seram, karena Singa ini seram namun banyak yang menyukainya.

Sisingaan adalah bentuk ekspresi rasa kekecewaan, kesusahan, kebencian, atau upaya pemberontakan dari masyarakat terhadap penjajah (Wulan et al., 2016). Ekspresi dari rasa kebencian kepada penjajah diwujudkan dalam bentuk sepasang boneka singa (sisingaan). Dua boneka melambangkan penjajah Belanda dan Inggris. Belanda dan Inggris telah menindas rakyat yang dianggap bodoh dan miskin. Masyarakat berharap suatu saat nanti generasi muda harus bangkit berjuang dalam upaya mengusir penjajah agar masyarakat bisa menikmati kehidupan yang damai dan tentram.

Pihak penjajah melihat dan memahami sisingaan sebagai karya seni hasil kreativitas masyarakat yang muncul secara spontan, karena bentuk penyajian yang sangat sederhana sebagai sarana hiburan rakyat jelata pada saat ada hajatan khitanan anak. Namun, maksud masyarakat Subang pada saat itu bukanlah demikian, melalui penggunaan simbol kebesaran negara-negara penjajah yang dinaiki oleh seorang anak (pemuda generasi penerus) kemudian menjambak rambut sisingan, adalah salah satu bentuk ungkapan kebencian kepada para penjajah (Andri, 2018).

Sisingaan yang lahir pada saat itu merupakan salah satu sarana perjuangan untuk melepaskan diri dari cengkeraman penjajah. Melalui bentuk perlawanan seperti ini, meminimalisir jatuhnya korban jiwa di kalangan masyarakat. Para penjajah tidak merasa terusik dan tersindir, namun malah merasa bangga menyaksikan sisingaan karena mengusung simbol kebesaran mereka (singa) yang dijadikan sebagai bentuk kesenian rakyat. Dua boneka singa merupakan perlambangan Singa Belanda dan Singa

Inggris. Penggunaan boneka singa yang diduduki oleh anak kecil (generasi muda) sebagai simbol ini memberi pesan bahwa generasi yang akan datang harus mampu "menunggangi singa-singa" itu, tidak seperti para orangtua mereka yang ditindas. Oleh karena itu, hingga saat ini, dalam setiap pertunjukan sisingaan selalu ditampilkan dua boneka singa yang ditumpangi anak-anak.

Sisingaan adalah salah satu hasil kreatifitas masyarakat dalam menghasilkan suatu karya seni tradisional dengan alur cerita yang sangat sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada saat sisingaan lahir (Setiawan, 2013). Bukan hanya nilai-nilai seni dan estetika saja yang terkandung dalam sisingaan, akan tetapi ada nilai-nilai lainnya yang bisa dijadikan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai kerjasama, kepedulian, empati, kekompakan, ketertiban, ketekunan dan gotong royong. Nilai-nilai ini dapat dilihat dari adanya kebersamaan dalam melestarikan warisan budaya (konservasi budaya).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sisingaan dalam pertunjukannya menampilkan empat orang yang mengusung sepasang boneka singa, penunggang boneka singa, *waditra nayaga* dan *sinden*. Empat orang pengusung sisingaan disimbolkan sebagai masyarakat yang tertindas, sepasang boneka singa disimbolkan sebagai dua penjajah yaitu Belanda dan Inggris, penunggang boneka singa disimbolkan sebagai generasi muda yang diharapkan bisa mengusir penjajah, *nayaga* disimbolkan sebagai masyarakat yang memberi motivasi atau semangat kepada generasi muda untuk bisa terus berjuang hingga mengalahkan serta mengusir penjajah.

Masyarakat menggunakan sisingaan sebagai bahan olok-olok terhadap penjajah. Sisingaan menampilkan gerakan-gerakan akrobatik sebagai hiburan. Sisingaan sebagai salah satu hasil karya seni membawa makna filosofis dalam kehidupan masyarakat. Sisingaan di masa lalu muncul bukan hanya sebagai hiburan bagi masyarakat, namun juga

sebagai pengingat bagi mereka untuk terus melawan penjajah.

Sebagai salah satu hasil kebudayaan asli Jawa Barat, disarankan kepada seluruh masyarakat agar tetap melestarikan kesenian sisingaan. Salah satunya dengan terus melaksanakan pertunjukan kesenian sisingaan dalam berbagai kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Dengan masifnya diadakan pertunjukan sisingaan, maka akan melahirkan kelompok-kelompok atau sanggar kesenian yang baru sehingga upaya pelestarian budaya Sunda tetap berjalan sehingga kebudayaan ini dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri. (2018). *Budaya dan Seni: Sisingaan*. Subang: Pemerintah Kabupaten Subang.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan, Cetakan Ke-1. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi* (Cetakan Ke). Pustaka Pelajar.
- Darmawan, C., Alia A., M. N., & Saraswati N., A (2016). Perubahan Unsur-Unsur Seni Pertunjukan Rakyat Sisingaan Di Kabupaten Subang. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2866>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *Handbook of Qualitative Research, . Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.* (Y. S. Denzin, N. K. & Lincoln (ed.); Third Edit). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Dewi, J. N., Sumarno, & Sumarjono. (2015). Perkembangan Kesenian Sisingaan Di Kabupaten Subang Tahun 1955-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–12. [https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63617/JILLY NUARI DEWI.pdf?sequence=1](https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63617/JILLY%20NUARI%20DEWI.pdf?sequence=1)
- Hellman, J. (2006). Entertainment and Circumcisions: Sisingaan Dancing in West Java. *Anpere*, 1–11.
- Junaedi, A. A., Lubis, N. H., & Sofianto, K. (2017). Kesenian Sisingaan Subang: Suatu Tinjauan Historis. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 181–196. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.6>
- Junita, & Sidiq, S. S. (2017). Komunitas Orang Sunda di Desa Seresam Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. , 4(2), 1–14. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2), 1–14. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13808>
- Khaeni, I. G., Nugraheni, T., & Taryana, T. (2023). Kesenian Sisingaan Pada Grup “Sadulur” Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Ringkang: Jurnal Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 3(1), 34–40. [https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK\\_TARI\\_UPI/article/download/55586/21841](https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/download/55586/21841)
- Kumalasari, D., & Marzam, M. (2020). Bentuk Penyajian Kesenian Singa Depok Di Desa Lingga Kuamang Dalam Acara Khitanan. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 9(3), 1–7. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109393>
- Lestaluhu, L., Wasta, A., & Dharma, B. (2022). Analisis Bentuk Penyajian Kesenian Sisingaan Di Sanggar Sinar Saluyu Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 5(2), 243–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/magelaran.v5i2.3660>
- Mardiansyah, E., & Precillia, M. (2021). Pasia Maimbau (Sebuah Ekspresi Tentang Kepunahan Ikan Bilih): Visualisasi Keresahan Anak Nagari. *Jurnal Malakanganmalakangan*, 8(2), 24–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/mkng.v8i2.1795>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Second Edi). California: Sage Publications.
- Nurazizah, G. R., & Darsiharjo. (2018). Nurazizah, G. R., & Darsiharjo, D. *Jurnal Geografi Gea*, 18(2), 103.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/gera.v18i2.13524>
- Nurqaidah, A., Jaeni, & Precillia, M. (2022). Analisis Seni Pertunjukan Singa Depok di Buah Batu. *Jurnal Prabung Seni: Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(2), 44–56. <https://online-journal.unja.ac.id/jmpps/article/view/23619>
- P, S. A. (2015). *Sisingaan: Kesenian Tradisional Kabupaten Subang*. Indonesiana, Platform Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnjabar/sisingaan-kesenian-tradisional-kabupaten-subang/>
- Putri, L. R., Nugraheni, T., & Masunah, J. (2021). Art Perform in Saung Angklung Udjo as Memorable Tourism Experience. *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020)*, 519, 43–48. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.009>
- Rachmawaty, E. I. (2013). Nilai Estetika Dalam Sisingaan Di Kabupaten Subang. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(3), 489–501. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i3.114>
- Setiawan, I. (2013). Strategi Kolaborasi dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Kabupaten Subang. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 294–310. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v5i2.146>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto F., T. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Witriani, R., F., T. S., & Malarsih. (2019). Form of Performance and Creativity of the Sisingaan Art in Wanareja Group in Subang Regency, West Java. *Catharsis*, 8(2), 127–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/catharsis.v8i2.31390>
- Wulan, R. R., Bajari, A., & Sjafirah, N. A. (2016). “Sisingaan”: A Local Resistance Efforts Of Colonial Identity. *International Conference on Transformation in Communication (ICOTIC)*, 1–13. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=fkIMrAkAAAJ&cstart=100&pagesize=100&citation\\_for\\_view=fkIMrAkAAAJ:kRWSkSYxWN8C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=fkIMrAkAAAJ&cstart=100&pagesize=100&citation_for_view=fkIMrAkAAAJ:kRWSkSYxWN8C)